

**PENENTUAN LOKASI LANDMARK GUNA MENINGKATKAN CITRA KOTA
DI KECAMATAN KELAPA LIMA DAN OEBOBO KOTA KUPANG
PROVINSI NTT**

**THE DETERMINING LANDMARK LOCATION TO IMPROVE THE IMAGE
OF CITY IN KELAPA LIMA SUB DISTRICT AND OEBOBO SUB DISTRICT
KUPANG CITY EAST NUSA TENGGARA PROVINCE**

Ade Jelita Ndolu, Dr. Ir. Ibnu Sasongko.MT, Mohammad Reza, ST., MURP
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang
Jl.Bendungan Sigura-gura No.2 Malang Telp (0341) 551431, 553015
email : adejelitandolu@gmail.com

ABSTRACT

The rapid development and growth that occur in every city gradually make a city experience identity crisis. The identity of a city is how people are easily able to give descriptions of that city. Regarding to that, Kupang City as a capital of East Nusa Tenggara province possesses a strategic position. This city needs an image that can be easily described and recognized. Landmark is one of the important elements to create an image because they become people's orientation point in a city. This study aims to determine landmark locations to improve the image of city.

This study employed two approaches that were based on the landmarks existing in the locations that were being studied and known by the stakeholders and based on the result of mental maps and visual evaluations. Moreover, the data of this study were primary data obtained from field observations and mental maps that were later analyzed by using descriptive and scoring method. The underlying theories used for this study were the theory of urban design, landmark, and design principles.

Based on the data analysis, it obtained 30 landmark locations that were selected based on the existed landmarks, road network patterns, potential locations, optimum distances, and viewpoints. Those 30 landmark locations were then classified according to the height. From that classification, it obtained 5 locations categorized as high, 16 locations categorized as fairly high, and 8 locations categorized as low. Those categorizations were obtained from the optimum distance to reach the locations and the normal viewpoints. Therefore, the landmark locations that had been determined and the landmark height that were developed made the city easily described and recognized.

Keywords: the location landmarks and the image of city

ABSTRAK

Perkembangan dan pembangunan disetiap kota yang semakin maju dan berubah seiringnya waktu membuat kota mengalami krisis identitas. Identitas kota berbicara bagaimana seseorang mampu memberikan gambaran / *image* / citra dari kota tersebut.. Melihat hal ini Kota Kupang sebagai ibukota provinsi NTT yang memiliki kedudukan yang strategis membutuhkan citra agar lebih mudah tergambar dan mudah dikenal. *Landmark* adalah salah satu elemen penting pembentuk citra karena menjadi titik orientasi seseorang disuatu kota. Tujuan penelitian ini menentukan lokasi *landmark* untuk meningkatkan citra kota.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu berdasarkan *landmark* yang ada di wilayah penelitian dan diketahui *stakeholder* berdasarkan hasil peta mental dan penilaian secara visual. Adapun data yang digunakan berupa data primer yaitu observasi lapangan dan peta mental yang kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif dan penilaian/ skoring. Landasan teori yang digunakan adalah teori urban design, citra kota, *landmark* dan prinsip desain.

Berdasarkan analisa data yang dilakukan dihasilkan 30 lokasi *landmark* yang dilihat berdasarkan *landmark* eksisting , pola jaringan jalan, lokasi potensial, jarak optimum dan sudut pandang. 30 lokasi *landmark* yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan ketinggian dengan jumlah 5 lokasi berkategori tinggi, 16 lokasi kategori ketinggian sedang dan 8 lokasi berkategori ketinggian rendah yang dihasilkan dari jarak optimum untuk menjangkau lokasi dan sudut pandang normal dengan demikian lokasi *landmark* yang sudah ditentukan dan ketinggian *landmark* yang dikembangkan maka kota akan menjadi lebih tergambar dan mudah dikenal.

Kata Kunci :Lokasi Landmark dan Citra Kota

Pendahuluan

Seiringnya waktu membuat pembangunan dan tata kota semakin maju dan berubah. Hal ini membuat munculnya krisis identitas kota. Berdasarkan kompas kota - kota di Indonesia

mengalami krisis identitas sehingga membuat kota - kota di Indonesia terlihat sama satu dengan yang

lain¹. Melihat permasalahan yang ada kota yang monoton atau *illegibility City* sangat membutuhkan perancangan agar terciptanya identitas kota sendiri yang mana pembentukan identitas dapat dilakukan dengan citra mental dari masyarakat di kota tersebut, selain itu kota yang monoton membuat orang merasa tidak nyaman karena tidak mempunyai titik awal/ orientasi. Titik awal/ titik orientasi dapat dibantu dengan adanya *landmark*.

Kota Kupang yang merupakan ibukota Provinsi NTT sehingga memiliki kedudukan yang strategis dalam perkembangan kota dimana Kecamatan Kelapa Lima dan Oebobo menjadi wilayah penelitian dikarenakan kedua Kecamatan ini merupakan pusat pemerintahan Kota Kupang dan juga Provinsi NTT sehingga dengan kegiatan yang kompleks lokasi ini lebih dikenali dan masyarakat memiliki citra/gambaran terhadap wilayah penelitian ini. Kota Kupang memiliki banyak potensi namun hal tersebut tidak menjadi citra bagi Kota Kupang sehingga perlunya peningkatan citra dengan cara penentuan lokasi *landmark* yang mana menjadi salah satu elemen terpenting yang dilihat dari lokasi *landmark* sangat penting melihat keadaan *landuse* dan jaringan jalan yang ada yang mana terdapat lokasi yang potensial untuk adanya *landmark* yang secara pandangan /secara visual *landmark* harus dapat dilihat dan dikenali sehingga lokasi penempatan *landmark* penting dan sangat berpengaruh terhadap citra dan juga kualitas lingkungan kota.

Pada studi yang berjudul "Penentuan Lokasi *Landmark* Guna Peningkatan Citra Kota" ini, penulis akan mengkaji terkait *landmark* dan mengidentifikasi titik - titik lokasi yang berpotensi sebagai pengembangan *landmark* agar dapat meningkatkan citra kota.

Kajian Pustaka

Citra Kota

Citra adalah sesuatu yang memberikan arti akan suatu obyek yang bias ditangkap oleh seseorang atau lebih secara subyektif atau obyektif. Citra sebetulnya menunjukkan suatu gambaran (*image*), suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang².

Dalam pembahasan kali ini peningkatan citra kota yang dimaksud adalah bagaimana masyarakat dapat dengan mudah mengenali dan menggambarkan suatu kota.

Landmark

Landmark salah satu bentuk tanda fisik

yang dapat memberikan informasi bagi pengamat dari suatu jarak, jadi pengamat berada diluar lingkup obyek (Lynch, Kevin, *The Image Of city*, The M.I.T. Press,1960). Dari pengertian tersebut maka dapat diperoleh 3 unsur penting dalam *landmark*, yaitu :³

1. Tanda fisik
Landmark obyek fisik yang dapat ditangkap dengan indra penglihatan secara mudah.
2. Informasi & jarak
Landmark memberikan gambaran dengan cepat & pasti tentang suatu tempat kepada pengamat, sehingga membentuk *image* fisik & non fisik lokasi *landmark* dan sekitarnya.
3. Jarak
Landmark harus dapat dikenali dari suatu jarak jadi pengamat berada diluar lingkup bangunan.

Dalam menjadi obyek *landmark* suatu kota, maka dibutuhkan kriteria - kriteria sebagai berikut, yaitu:⁴

1. Mempunyai karakter fisik lain dari obyek fisik di sekitarnya mempunyai unsur unik & mudah diingat (*unique, memorable*)
2. Mudah di identifikasikan (*identifiable*). Hal ini berkaitan dengan tuntutan bahwa *landmark* harus mudah dikenali pengamat.
3. Mempunyai bentuk yang jelas dalam luasan / bentuk yang relatif besar. Bentuk yang jelas dapat dicapai anatar lain dengan membentuk kontras anatar obyek *landmark* dengan latar belakangnya.
4. Mempunyai nilai lebih dalam suatu lingkup / luasan tempat. Nilai lebih tersebut dapat berupa nilai lebih bidang historik / estetik.

Landmark merupakan salah satu elemen citra kota yang mana menurut Kevin Lynch *Landmark* adalah elemen - elemen penting dari bentuk kota, karena membantu orang-orang untuk mengarahkan diri dan mengenal suatu daerah dalam kota. Kevin Lynch melihat bahwa yang perlu diperhatikan dalam merancang elemen - elemen fisik kota khususnya *landmark* adalah :⁵

1. Ketunggalan bentuk, untuk mencapai dominasi terhadap lingkungan sekitarnya.
2. Kekontrasan bentuk, untuk mencapai keunikan dan lain dari yang ada disekitarnya sehingga tampak menonjol

¹Kompas.com, Mengabaikan Potensi kota-kota di Indonesia Berkembang Generik, diakses 8 maret 2017

² Y.B. Mangunawijaya. *Wastu Citra* (Jakarta, PT. Gramedia Putra Utama, 1988) hal 31

³ M.Danisworo, Dr. Ir, M.Arch, MUP, Teori Perancangan Urban, Fakultas Pasca Sarjana ITB Bandung, hal VI-29

⁴ *ibid*, hal VI-29

⁵ Kevin Lynch, 1960 dalam Angga Dwi, Bambang Soemardiono dan Rabbani Khawismawan, "Konsep Perancangan Menara Surabaya sebagai *Landmark* dalam Fenomena 'iconisation'", Vol.3, No.2, 2014, hal .20

3. Kontekstual atau latar belakang dari semua bangunan yang ada dalam lingkungannya.
 4. Tempat yang strategis agar lebih mudah dilihat dan dijangkau
 5. Penerusan *sequence* (urutan) tercapai satuan makna
 6. Detail – detail khusus (unik) agar lebih eksklusif
- Landamark* pada studi ini berbicara tentang suatu tanda yang dapat terlihat atau dilihat dari segi visual yang ditinjau lokasinya.

Prinsip Desain

Dalam teori prinsip desain ini terbagi menjadi tujuh bagian, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan berikut:⁶

- Keseimbangan atau *balance* adalah suatu kualitas nyata dari setiap obyek dimana perhatian visual dari dua bagian pada dua sisi dari pusat keseimbangan (pusat perhatian) adalah sama.
- Irama adalah elemen desain yang menggugah emosi atau perasaan yang terdalam⁷. Didalam seni visual irama merupakan suatu obyek yang ditandai dengan sistem pengulangan secara teratur. Cara yang paling menyakinkan untuk mendapatkan irama adalah dengan memberi pola pada keadaan – keadaan tertentu
- Skala adalah suatu sistem pengukuran (alat pengukur) yang menyenangkan, dapat dalam satuan cm, inchi, atau apa saja dari unit-unit yang akan diukur. Selain itu menurut Lynch dalam Rapoport 1971, bahwa sudut pandang yang normal adalah 27°. Jadi untuk perbandingan D/H = 27°. Ada tiga pembagian skala berdasarkan *urban design* antara lain skala intim, skala urban, dan skala monumental. Pada dasarnya sudut pandangan mata manusia secara normal pada bidang vertikal adalah 60°, tetapi bila melihat secara intensif maka sudut pandangan mata berkurang 1°. ⁸H. Marten, seorang arsitek Jerman, dalam papernya “ Scale in Civic Design” mengatakan bahwa bila orang melihat lurus ke sudut pandangnya 27° atau bila D/H = 2 (jarak dibagi dengan tinggi = 2).
- keberadaan hubungan tertentu antara ukuran bagian terkecil dengan ukuran keseluruhan. Proporsi merupakan hasil perhitungan bersifat rasional dan terjadi bila dua buah perbandingan adalah sama. Sudut pandang yang dapat melihat seluruh bangunan menurut teori apabila sudut pandang 27° atau D/H = 2 dengan membandingkan D/H menurut Ashihara (1983) akan diperoleh proporsi sebagai berikut: proporsi

yang seimbang apabila D/H=1, proporsi intim, sempit, tertekan apabila D/H <1, ruang terkesan terbuka apabila D/H >1,2,3 bila >4 sudah tidak terasa adanya ruang.

- Menurut H.K Ishar (1992 : 110-121) urutan-urutan adalah suatu peralihan atau perubahan pengalaman dalam pengamatan terhadap komposisi urutan-urutan yang baik peralihan atau perpindahan ini mengalir dengan baik, tanpa kejutan yang tak terduga, tanpa perubahan yang mendadak.
- Unity/kesatuan adalah keterpaduan yang berarti tersusunnya beberapa unsur menjadi satu kesatuan yang utuh dan serasi. Dalam hal ini seluruh unsur saling menunjang dan membentuk satu kesatuan yang lengkap, tidak berlebihan, dan tidak kurang.
- Tekanan merupakan *fokal point* atau pusat perhatian dalam sebuah komposisi/bangunan, yaitu berupa area yang pertama kali ditangkap oleh pandangan mata. Titik tekanan ini sangat dominan, bagian – bagian (kelompok) lain dari komposisi atau bangunan berkaitan padanya. Tekanan dapat di capai melalui perbedaan yang kontras dalam : ukuran, warna, tekstur & cahaya, bentuk, lokasi, ornament, arah garis dll

Gambaran Umum

kondisi / gambaran wilayah penelitian dimana yang dijadikan data untuk menunjang tahapan selanjutnya dalam penelitian ini.

Gambaran umum wilayah penelitian merupakan salah satu bagian terpenting untuk mengetahui kondisi eksisting yang terdapat di wilayah penelitian. Dalam gambaran umum ini akan dijelaskan secara umum kondisi Kota Kupang dan wilayah penelitian yaitu 2 kecamatan yang berada di Kota Kupang yaitu Kecamatan Kelapa Lima dan Kecamatan Oebobo secara khusus. Wilayah penelitian yang berlokasi pada Kota Kupang tepatnya di Kecamatan Kelapa Lima dan Oebobo memiliki 12 Kelurahan yaitu untuk Kecamatan Kelapa Lima memiliki 5 Kelurahan dan Kecamatan Oebobo memiliki 7 Kelurahan. Wilayah penelitian ini memiliki luas 29,24 Km², untuk lebih jelasnya dapat dilihat Peta Batas Administrasi Kota Kupang dan Peta Lokasi Kecamatan Kelapa Lima dan Kecamatan Oebobo.



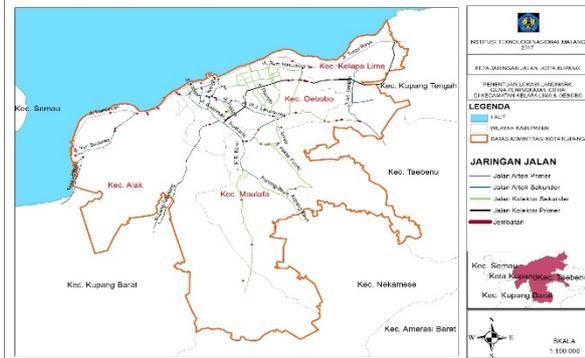
Peta 1.1
Peta Administrasi Kota Kupang

⁶ Jolanda Srisusana Atmadjaja, Meydian Sartika Dewi, Estetika Bentuk, Hal 32-40

⁷ Ibid., Hal 33

⁸ Yoshinobu Ashihara dalam “Kajian Ruang Publik di Tinjau dari Segi Proporsi/ Skala dan Enclosure”, Volume 5 No.2 Juni 2006, Hal 75

No	Nama Jalan	Fungsi Jalan
15	Jln.Cak Doko	Arteri Sekunder
16	Jln.Tompelo	Arteri Sekunder
17	Jl.Thamrin	Kolektor Primer



Peta 1.4
Peta Jaringan Jalan Wilayah Penelitian

Pembahasan

Dalam penelitian ini dilakukan dengan untuk pendekatan yaitu mengidentifikasi *landmark* eksisting dan menentukan titik - titik lokasi *landmark* untuk pengembangan *landmark*. Berikut adalah penjelasannya:

- Mengidentifikasi *landmark*

Mengidentifikasi *landmark* menggunakan data questioner yang berisikan peta mental dan juga observasi visual terhadap variabel amatan yang telah didapat dari teori dan juga penelitian sebelumnya yang sudah diuraikan. Questioner yang disebar berdasarkan teknik sampling yang digunakan yaitu sampel yang tidak diambil secara acak karena merupakan sampel bertujuan (*purposive sampling*) menghasilkan responden yang sesuai dengan kriteria pengambilan data dan juga mempunyai pengaruh dan tingkat kepentingan dalam penelitian ini. Sehingga diperlunya analisis responden yang sesuai dengan kriteria untuk mencapai tujuan penelitian. *Stakeholder* yang yang didefinisikan oleh Freeman (1984 individu) adalah sebagai kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi dan atau dipengaruhi oleh suatu pencapaian tujuan tertentu, maka untuk pemilihan responden menggunakan analisis *stakeholder*.

Analisis ini digunakan agar dalam pengumpulan data melalui questioner yang mana mengkaji tentang peta mental yang akan menghasilkan titik - titik lokasi *landmark* yang terdapat pada wilayah penelitian ini dapat difokuskan, karena hasil dari questioner dari responden terpilih dan memiliki latar belakang pengetahuan yang lebih sehingga questioner yang dihasilkan memiliki jawaban yang kemungkinan besar valid. Selain itu analisis ini penting

dikarenakan dalam pemilihan sampel *Stakeholder* yang dipilih berdasarkan tingkat kepentingan dalam penelitian ini sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian. Berikut adalah *stakeholder* terkait penelitian:

1. Birokrat
Orang yang memiliki tugas dan berperan mengatur perencanaan dan pembangunan kota kupang.
2. Tokoh Masyarakat
Masyarakat yang memiliki peran dan pengaruh di wilayah tersebut.

Setelah mendapat data yaitu berupa peta mental yang mana dari hasil survey menghasilkan 18 peta mental yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode overlay. Setelah mendapat titik-titik lokasi *landmark* eksisting yang mana menghasilkan 112 titik orientasi/*landmark* kembali dilakukan penilaian terhadap *landmark* tersebut yang memiliki citra yang kuat ditandai dengan frekuensi kemunculan setiap objek pada setiap peta mental apabila memiliki frekuensi kemunculan tinggi itu yang dijadikan sebagai *landmark* bergitupuan sebaliknya. Sehingga menghasilkan 65 *landmark*. Melihat kriteria *landmark* yang mana harus terlihat secara visual maka 65 *landmark* kembali dilakukan penilaian berdasarkan variabel visual untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.2

Tabel 1.2
Analisa Penilaian Variabel Visual

Variabel	Keterangan	Nilai
Lokasi	- Potensial : <i>Landmark</i> dapat terlihat dari banyak sisi (persimpanagan 3,4,5 dan tikungan)	3
	- Kurang Potensial : <i>Landmark</i> dapat terlihat dari 1 sisi	2
	- Tidak Potensial : <i>Landmark</i> tidak dapat terlihat secara langsung tertutup	1
Jarak	- Jauh : <i>Landmark</i> dapat dilihat dari jarak kejauhan berkisar 10 m -15 m bahkan lebih	3
	- Sedang : <i>Landmark</i> dapat dilihat dari jarak yang tidak jauh berkisar 6 m - 10 m	2
	- Terbatas : <i>Landmark</i> dapat dilihat dari jarak yang terbatas 1-5 m	1
Pandangan	- Terlihat : <i>Landmark</i> dapat terlihat secara jelas	3
	- Samar : <i>Landmark</i> dapat terlihat namun terdapat halangan	2
	- Terhalang : <i>Landmark</i> tidak dapat terlihat/tertutup	1

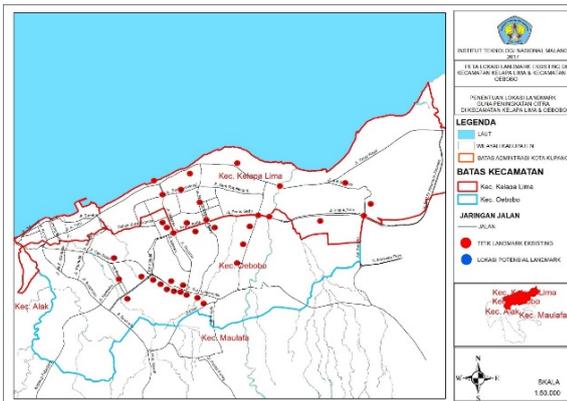
Sehingga dari hasil analisa ini menghasilkan 37 *landmark* eksisting.

- Menentukan titik - titik lokasi yang berpotensi sebagai lokasi pengembangan *landmark* di Kota Kupang.

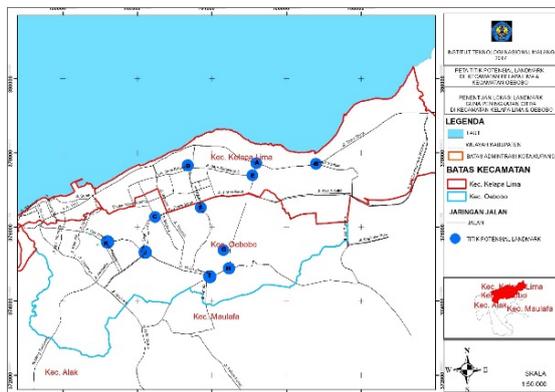
Untuk menentukan titik - titik lokasi yang potensial maka perlunya analisa deskriptif terhadap variabel amatan yang telah diobservasi pada wilayah penelitian. Yang mana melihat variabel visual yang telah dijelaskan sebelumnya. Setelah melakukan observasi dan melihat variabel visual menghasilkan 11 lokasi potensial .

Hasil Pembahasan

Untuk penentuan lokasi *landmark* guna dihasilkan berdasarkan overlay antara titik lokasi *landmark* eksisting dan titik lokasi *landmark* potensial .Berikut adalah peta hasil *landmark* eksisting dan lokasi potensial.

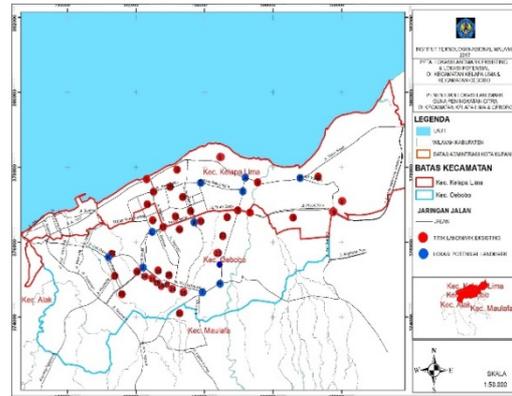


Peta 1.5
Peta Landmark Eksisting



Peta 1.6
Peta Lokasi Potensial

Kemudian kedua peta ini di overlay atau digabungkan untuk penentuan lokasi *landmark*. Berikut adalah peta hasil overlay antara peta *landmark* eksisting dan peta lokasi potensial.



Peta 1.7
Peta Landmark Eksisting dan Lokasi Potensial

Berdasarkan peta lokasi *landmark* eksisting dan lokasi potensial *landmark* dapat dilihat bahwa terdapat 48 lokasi *landmark*. Untuk melihat lokasi yang paling berpotensi untuk menjadi lokasi *landmark* dilakukan penilaian berdasarkan pola jaringan jalan dimana lokasi yang berada pada jalan persimpangan 4 atau lebih memiliki potensi yang tinggi ,sedangkan lokasi pada jalan persimpangan 3 memiliki potensi sedang dan pada jalan tikungan memiliki potensi kecil.

Berdasarkan peta lokasi *landmark* esksting dan lokasi potensial dapat dilihat bahwa terdapat 7 lokasi *landmark* yang berada pada persimpangan 4 dan lebih, untuk pertigaan jalan terdapat 18 lokasi *landmark* dan untuk tikungan jalan terdapat 6 lokasi *landmark* .Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.3
Penilaian Lokasi *Landmark* Berdasarkan Pola Jaringan Jalan

Pola Jaringan Jalan		
Simpang 4 dan lebih	Simpang 3	Tikungan
Titik 5	Titik 1	Titik 2
Titik 8	Titik 19	Titik 3
Titik 9	Titik 24	Titik 28
Titik 11	Titik 25	Titik 29
Titik 21	Titik 26	Titik 30
Titik C	Titik 32	Titik 33
Titik J	Titik 34	
Titik I	Titik 35	
Titik D	Titik 37	
	Titik A	
	Titik B	
	Titik E	
	Titik G	
	Titik H	
	Titik K	
	Titik F	

Dari kategori diatas dan didasari dari jarak optimum melihat lokasi maka ketinggian disetiap lokasi adalah sebagai berikut :

Tabel 1.4
Kategori Landmark Berdasarkan Tinggi Optimum Landmark

Titik Lokasi Landmark	Kategori	Rekomendasi Ketinggian
Titik 5	Tinggi	± 51,4 m - 72 m
Titik 9	Sedang	± 30,7 m - 51,3 m
Titik 11	Sedang	± 30,7 m - 51,3 m
Titik 21	Sedang	± 30,7 m - 51,3 m
Titik C	Rendah	± 10 - 30,6 m
Titik I	Sedang	± 30,7 m - 51,3 m
Titik J	Tinggi	± 51,4 m - 72 m
Titik F	Tinggi	± 51,4 m - 72 m
Titik 1	Rendah	± 10 - 30,6 m
Titik 12	Rendah	± 10 - 30,6 m
Titik 14	Rendah	± 10 - 30,6 m
Titik 19	Sedang	± 30,7 m - 51,3 m
Titik 24	Sedang	± 30,7 m - 51,3 m
Titik 25	Sedang	± 30,7 m - 51,3 m
Titik 26	Rendah	± 10 - 30,6 m
Titik 32	Rendah	± 10 - 30,6 m
Titik 34	Sedang	± 30,7 m - 51,3 m
Titik 35	Sedang	± 30,7 m - 51,3 m
Titik A	Sedang	± 30,7 m - 51,3 m
Titik B	Sedang	± 30,7 m - 51,3 m
Titik E	Sedang	± 30,7 m - 51,3 m
Titik G	Tinggi	± 51,4 m - 72 m
Titik H	Sedang	± 30,7 m - 51,3 m
Titik K	Sedang	± 30,7 m - 51,3 m
Titik 2	Rendah	± 10 - 30,6 m
Titik 3	Tinggi	± 51,4 m - 72 m
Titik 28	Sedang	± 30,7 m - 51,3 m
Titik 29	Sedang	± 30,7 m - 51,3 m
Titik 30	Sedang	± 30,7 m - 51,3 m
Titik 33	Rendah	± 10 - 30,6 m

Pola jaringan jalan ini menunjukkan lokasi yang berpotensi tinggi adalah persimpangan 4 atau lebih, berpotensi sedang simpang 3 dan berpotensi kecil tikungan. Berbicara lokasi *landmark* yang potensial pada intinya lokasi dan objek yang menjadi *landmark* tersebut harus terlihat secara visual maka diperlukan penilaian selain jaringan jalan faktor penilaian jarak dan pandangan juga menjadi penilaian agar secara visual *landmark* tersebut dapat terlihat dan berfungsi sebagai titik orientasi masyarakat.

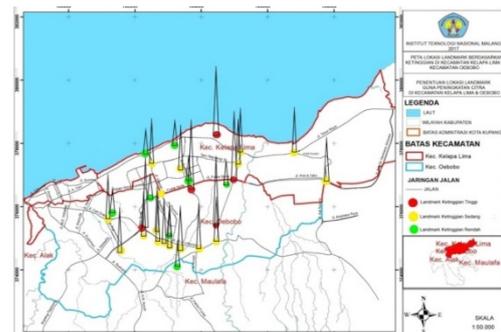
Dengan jarak untuk menjangkau titik lokasi landmark yang mana melihat dari jarak optimum yang data ditarik dapat menjadi rujukan untuk menentukan ketinggian dilokasi tersebut. Jarak dan juga sudut pandang yang dilihat dari teori prinsip desain proporsi yaitu 27° dapat digunakan untuk menentukan ketinggian optimum *landmark* dilokasi tersebut.

Tinggi optimum *landmark* hasil perhitungan ini yang dilihat dari sudut normal melihat bidang *vertical* yaitu 27° dan jarak untuk melihat lokasi tidak dirancang setinggi dari perhitungan ini yang mana perhitungan ini merupakan secara potensial. Untuk merancang ketinggian *landmark* harus melihat keadaan ruang lingkungan di sekitar lokasi *landmark* dan juga bangunan yang ada, dimana jika melihat gedung tertinggi yang terdapat di wilayah penelitian adalah Hotel Aston dengan jumlah 18 lantai jika diasumsikan 1 lantai memiliki tinggi 4 m maka ketinggian Hotel mencapai ± 70 m - 72 m dan gedung terendah seperti perkantoran dengan jumlah 2 lantai maka ketinggian mencapai ± 6 - 10 m.

Jika melihat referensi dari kota lain di mana Tugu Monas merupakan salah satu *landmark* Kota Jakarta yang memiliki tinggi 132 m sedangkan dari hasil perhitungan di atas dimana ketinggian optimum mencapai 510 m sehingga untuk perancangan ketinggian *landmark* tidak didasarkan pada perhitungan ini karena perhitungan ini adalah perhitungan dari segi potensial dan kemampuan maksimum dan untuk menentukan kebutuhan tinggi *landmark* harus melihat kondisi lingkungan sekitar. Jadi jika *landmark* sudah memiliki tinggi yang lebih dari bangunan di sekitar lokasi *landmark* artinya *landmark* tersebut sudah memenuhi syarat sebagai *landmark*. Untuk kategori ketinggian *landmark* di wilayah penelitian didasarkan pada ketinggian gedung tertinggi yaitu 72 m dan terendah 10 m dengan klasifikasi ketinggian sebagai berikut :

- Tinggi ± 51,4 m - 72 m
- Sedang ± 30,7 m - 51,3 m
- Rendah ± 10 - 30,6 m

Berdasarkan hasil perhitungan sudut pandang diatas maka dihasilkan 5 lokasi dengan *landmark* tinggi, 17 lokasi ketinggian sedang dan 8 lokasi ketinggian rendah sehingga jumlah lokasinya *landmark* adalah untuk lebih jelasnya lokasi yang harus memiliki kategori tinggi, sedang dan rendah dari segi ketinggian dapat dilihat pada Peta Lokasi *Landmark* berdasarkan ketinggian.



Peta 1.8
Peta Lokasi Landmark dan Ketinggian

Kesimpulan

Penentuan lokasi landmark terbentuk dari 2 pendekatan yang pertama yaitu objek yang dijadikan landmark berdasarkan pengamat yang mana memiliki jumlah 112 *landmark*, namun yang potensial hanya 37 *landmark*. Yang kedua berdasarkan pengamatan secara visual terhadap pola jaringan jalan, lokasi potensial, jarak, dan sudut pandang maka ditemukan 11 lokasi potensial *landmark*. Kemudian 37 *landmark* dan 11 lokasi potensial *landmark* digabungkan dan dinilai lagi berdasarkan pola jaringan jalan sehingga ditemukan 30 lokasi *landmark* yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan ketinggian, berdasarkan lokasinya ditemukan posisi *landmark* sebagai berikut:

- 8 lokasi di jalan W.J Lalamentik
- 6 lokasi di jalan Frans Seda
- 5 lokasi di jalan Timor Raya
- 2 lokasi di jalan Eltari, jalan Bundaran Pu dan jalan Samratulangi,
- 1 lokasi di jalan S.K Lerik, jalan Amabi, jalan Palapa, jalan Cak Doko, dan Adi Sucipto.

Berdasarkan posisi lokasi tersebut dengan mempertimbangkan jarak, sudut pandang ditemukan posisi *landmark* dengan ketinggian yang dilihat jarak optimum untuk melihat lokasi dan sudut pandang normal untuk bidang vertical agar *landmark* masih tetap terlihat dari jarak terjauh, sehingga di temukan tiga jenis ketinggian *landmark* sebagai berikut :

- 5 lokasi dengan *landmark* yang tinggi,
- 17 lokasi dengan *landmark* ketinggian sedang
- 8 *landmark* dengan ketinggian rendah.

Hasil perhitungan ketinggian tidak secara langsung dirancang sesuai ukuran tersebut namun melihat kondisi lingkungan sekitar, untuk itu menggunakan ketinggian gedung tertinggi yang terdapat di wilayah penelitian yaitu 72 m dan terendah 10 m dan di dapat ketinggian tertinggi $\pm 51,4 \text{ m} - 72 \text{ m}$, ketinggian sedang $\pm 30,7 \text{ m} - 51,3 \text{ m}$ dan ketinggian rendah $\pm 10 - 30,6 \text{ m}$. Ketinggian *landmark* apabila memiliki tinggi lebih dari gedung disekitar lokasi maka *landmark* tersebut sudah memiliki syarat sebagai *landmark*.

Dengan lokasi *landmark* yang sudah ditentukan dan ketinggian *landmark* dikembangkan maka kota akan menjadi lebih tergambar dan mudah dikenal sehingga citra kota meningkat

Rekomendasi

Rekomendasi dari hasil penelitian "Penentuan Lokasi *Landmark* Guna Peningkatan Citra di Kecamatan Kelapa Lima dan Kecamatan Oebobo" adalah:

1.Rekomendasi Untuk Pemerintah

- Dalam merencanakan dan merancang *landmark* disebuah kota perlu mengetahui kebutuhan tinggi

yang harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan di sekitar lokasi *landmark* apabila *landmark* tersebut memiliki ketinggian lebih diantara gedung atau bangunan di sekitar lokasi *landmark* maka objek tersebut sudah memenuhi syarat sebagai *landmark*.

2.Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya

- Hasil penelitian ini didapatkan berdasarkan citra dari objek yang dikenal pengamat terpilih dan juga pengamatan secara visual. Dalam penelitian ini belum berbicara terkait kesesuaian objek *landmark* dengan karakter kawasan sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait objek *landmark* ,pendapat masyarakat dan karakter kawasan.
- Dengan penelitian penentuan lokasi *landmark* ini belum berbicara terkait skala *landmark* yang disesuaikan dengan tingkatan wilayah administratif, sehingga perlunya studi lebih lanjut terkait ini.

Penelitian ini menghasilkan lokasi dan tinggi *landmark*, sehingga untuk studi lebih lanjut dapat menentukan bentuk dari *landmark* berdasarkan ketinggian yang sudah di dapat.

Daftar Pustaka

- Danisworo. M. 1991. *Teori Perancangan Urban*. Bandung : Program Studi Perancangan Arsitektur, Fakultas asca Sarjana ITB
- Mangunawijaya. Y.B. 1988. *Wastu Citra*. Jakarta : PT. Gramedia Putra Utama
- Srisusana. Atmadja, Meydian. 1999. *Eстетika Bentuk*. Jakarta : Peberbit Gunadarma
- Susilohadi, Angga Dwi. Dkk. 2014. *Konsep Perancangan Menara Surabaya sebagai Landmark dalam Fenomena 'Iconisation'* . Jurnal Sains dan Seni Pomits Vol.3, No.2
- Iswanto danoe. 2006. *Kajian Ruang Publik Ditinjau Dari Segi Proporsi/Skala dan Enclosure*. Jurnal ilmiah Perancangan Kota dan permukiman Vol 5 No 2
- Kompas.com. *Mengabaikan Potensi kota-kota di Indonesia Berkembang Generik*.
<http://properti.kompas.com/read/2016/11/21/213000121/mengabaikan.potensi.kota-kota.di.indonesia.berkembang.generik> . diakses 8 maret 2017